

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun sampai lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan. Para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu (Kemenkes RI, 2016).

Usia balita lebih sering terkena penyakit di bandingkan orang dewasa. Hal ini di sebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan, salah satu penyakit yang sering di derita balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan balita, diperkirakan 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun. Penyakit ini menempati posisi pertama yang dialami balita serta bayi (Oktaviani, 2022).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan bawah yang disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Penyakit ini paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun karena pada kelompok usia ini adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. (Karundeng Y.M, et al. 2016).

World Health Organization (WHO) menyebutkan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% -20 % pertahun pada balita.

Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. Status gizi merupakan faktor resiko penting terjadinya ISPA, status gizi buruk akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun dan meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi (Sulastini, 2018).

Menurut Riskesdas (2018), angka kejadian ISPA pada tahun 2018 di Indonesia berjumlah 1.017.290 kasus ISPA. Dimana kejadian ISPA tertinggi terjadi pada usia balita 1-4 tahun dengan persentasi sebanyak 17,9 %, kemudian dilanjutkan dengan usia, kemudian dilanjutkan dengan usia 15-24 tahun dengan persentasi 16,2 % dan kejadian terendah pada usia <1 tahun dengan persentasi 1,8%. Untuk prevalensi ISPA pada balita, Kalimantan Selatan berada di urutan ke 15 dengan persentasi 7,2 % (Ariani, 2018).

Data kejadian ISPA di Kalimantan selatan dari 1 tahun terakhir, yaitu tahun 2018 tercatat bahwa ada 376.589 angka kejadian ISPA yang terjadi di Kalimantan Selatan. Dimana angka kejadian tertinggi terdapat di Kota Banjarmasin dengan persentasi yaitu 19,6% kejadian ISPA. (Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan, 2019). Adapun data kejadian ISPA di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dimana angka kejadian dalam 6 bulan terakhir yaitu tahun 2022 tercatat kejadian ISPA pada balita sebanyak 219 kasus ISPA pada balita.

Menurut Notoatmojo (2012), ada 4 faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA, yaitu faktor keturunan, faktor pelayanan kesehatan, faktor perilaku, serta faktor lingkungan. Didalam faktor lingkungan dijelaskan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh dalam status kesehatan anak. Dimana semakin baik pengetahuan dan sikap orang tua, maka semakin baik juga respon orang tua dalam menghadapi penyakit ISPA pada anak.

Penanganan ISPA pada balita seperti obat minum pun juga tidak cukup dijadikan andalan untuk memulihkan kondisi anak. Sifat alamiah yang dimiliki oleh anak-anak ialah cenderung rewel dan sulit untuk minum obat, apalagi pada anak yang pernah terpapar oleh minum obat minum yang rasanya pahit, tentunya hal ini menyebabkan rasa trauma pada anak untuk minum obat. Diperlukan metode tambahan untuk mendukung proses penyembuhan anak dengan penyakit dada terapi pijat (Sutarmi, 2018). Terapi pijat banyak digunakan di negara berkembang sebagai alternatif dalam mengurangi gangguan pernafasan pada anak dan meningkatkan fungsi paru-paru (Martina, 2015)

Salah satu upaya non farmakologi untuk menangani ISPA adalah dengan melakukan pijat. Terapi pijat telah menunjukkan efek positif untuk mengatasi permasalahan pada bayi prematur, masalah pencernaan termasuk sembelit dan diare, serta untuk penyakit saluran pernapasan seperti asma dan common cold (Febrianti, 2022).

Salah satu terapi pijat yang dapat diberikan adalah terapi pijat *common cold* sangat efektif untuk bayi atau anak yang menderita batuk pilek karena penyakit saluran pernafasan. Salah satu gerakan dari pijat ini yaitu dengan menepuk-nepuk dan menggetarkan dada serta punggung untuk membawa lendir ke saluran besar sehingga anak akan otomatis batuk-batuk dan lendir akan keluar (Sutarmi, 2018).

Pijat *common cold* disarankan dilakukan menggunakan minyak zaitun atau baby oil, gerakan pijat dilakukan 8 hitungan, dilakukan sehari sekali dan pemberian pijat dilakukan 15 menit selama 3 hari (Sutarmi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa, terapi pijat efektif dalam memperbaiki status pernapasan pada anak balita dengan infeksi saluran

pernapasan. Terapi pijat ini dapat membantu pelonggaran sekresi pernapasan yang ketat, memobilisasi dari jalan napas perifer ke jalan napas tengah dan kemudian dilepaskan ke saluran pernapasan bagian atas. Hal ini dapat meningkatkan fungsi paru (Febrianti, 2022).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh terapi pijat terhadap fungsi paru dan kegelisahan pada anak penderita asma. Dalam hal ini disebutkan bahwa pijat dapat memperlambat laju respirasi melalui stimulasi sistem saraf parasimpatis dengan membebaskan otot-otot pernapasan dan fasia yang ketat (Shanmugam V, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis asuhan keperawatan pada balita yang mengalami ISPA dengan penerapan intervensi Pijat *Common Cold* di Poli Anak RS Islam Banjarmasin.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada balita dengan ISPA yang berfokus pada penerapan intervensi Pijat *Common Cold* di Poli Anak RS Islam Banjarmasin

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan pada balita Di Poli Anak RS Islam Banjarmasin

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan yang dilakukan pada balita Di Poli Anak RS Islam Banjarmasin

1.3.2.3 Menggambarkan intervensi keperawatan yang dilakukan pada balita Di Poli Anak RS Islam Banjarmasin

- 1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan yang dilakukan pada balita Di Poli Anak RS Islam Banjarmasin
- 1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan yang dilakukan pada balita Di Poli Anak RS Islam Banjarmasin
- 1.3.2.6 Menganalisis penerapan intervensi Pijat *Common Cold* pada balita Di Poli Anak RS Islam Banjarmasin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

Sebagai acuan untuk melakukan asuhan keperawatan khususnya perawatan Pijat *Common Cold* dalam meningkatkan kebersihan jalan nafas pada balita dengan ISPA.

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme perawat dalam asuhan keperawatan sebagai bentuk aplikasi penatalaksanaan nonfarmakologis pada klien dengan ISPA.

1.4.3 Manfaat Untuk Instansi

Meningkatkan kemampuan klinis untuk memberikan asuhan keperawatan dengan pendekatan proses yang komprehensif serta menentukan kiat dalam meningkatkan asuhan keperawatan yang berkualitas pada klien dengan ISPA. Dan untuk Meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan pada klien dengan ISPA.